



Liputan khusus

International AIDS Conference 2016 Durban, Afrika Selatan

Bulan Juli 2016 penulis berkesempatan mengikuti Konferensi AIDS Internasional yang diselenggarakan di Durban, Afrika Selatan. Konferensi ini unik, karena menyatukan berbagai elemen terkait HIV-AIDS, mulai dari klinisi, pekerja kesehatan, badan donor, lembaga swadaya masyarakat sampai ke pasien dan awak media dari seluruh dunia. Total konferensi AIDS terbesar di dunia ini diikuti oleh lebih dari 15.000 peserta dari 153 negara, termasuk 130 klinisi dan 80 pendamping pasien yang mendapatkan beasiswa penuh dari International AIDS Society.

Enam belas tahun yang lalu, Konferensi AIDS Internasional ke 13 yang juga diadakan di Durban memulai sebuah perubahan historik dalam penanganan HIV-AIDS. Konsensus dan kesepakatan yang dihasilkan dari konferensi tersebut memulai era antiretroviral di negara-negara berkembang. Saat ini lebih dari 17 juta orang di seluruh dunia menerima terapi antiretroviral dan Afrika Selatan merupakan tempat program pengobatan HIV terbesar di dunia. Namun demikian perjuangan untuk memastikan kesetaraan akses pencegahan dan terapi masih jauh dari selesai.

Beberapa hal penting telah dibahas selama lima hari konferensi, mulai dari pencegahan, pengobatan sampai kepada dukungan terhadap penderita. Berikut adalah lima rangkungan topik utama:

- Kemajuan dari pencegahan HIV, termasuk data-data terkini dari akses dan penggunaan Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP); HVTN 702, sebuah studi yang mengarah kepada vaksin pertama untuk HIV dan juga beberapa studi yang mengarah kepada pengembangan mikrobisida, pencegahan jangka panjang dan teknologi pencegahan multiguna.
- Beberapa negara, terutama Afrika Selatan dan Thailand, telah berhasil untuk meningkatkan skala pengobatan dalam rangka mencapai target 90-90-90. Target ini penting untuk mencapai 90% penderita HIV mengetahui statusnya, 90%

dari yang mengetahui status mendapatkan pengobatan ARV dan 90% dari yang mendapatkan pengobatan mencapai supresi viral yang baik.

- Data-data dari berbagai negara di dunia menunjukkan bahwa HIV mempunyai dampak yang besar pada pemuda dan remaja. Kelompok yang paling rentan adalah wanita muda dan remaja, karena pemberdayaan kelompok ini merupakan salah satu kunci untuk memperbaiki arah epidemi AIDS di masa mendatang. Populasi remaja dan usia muda juga perlu diberdayakan untuk mengambil alih kepemimpinan dalam usaha mengatasi dan mengendalikan epidemi AIDS di masa mendatang.
- Hukum dan kebijakan diberlakukan di banyak negara yang mengkriminalisasi seksualitas, pekerja seksual, identitas kelamin, penggunaan obat-obatan terlarang dan penderita HIV. Studi-studi yang ada menunjukkan bahwa kebijakan ini memberikan efek negatif terhadap pengendalian epidemi HIV. Negara-negara yang menerapkan kebijakan kriminalisasi ini mengalami lonjakan penularan dan prevalensi HIV, penggunaan obat-obatan terlarang dan berbagai efek negatif terkait lainnya.
- Tuberkulosis tetap merupakan penyebab utama kematian penderita HIV-AIDS. Koinfeksi

TBC dan HIV menyebabkan berbagai efek yang tidak diinginkan, mulai dari resistensi dan interaksi obat, sampai komorbiditas yang lebih berat dibandingkan kelompok pasien lainnya.

Selain dihadiri oleh elemen-elemen penting dalam penanganan HIV-AIDS, konferensi ini juga diwarnai oleh partisipasi tokoh-tokoh dunia mulai dari Ban Ki-moon (Sekjen PBB), Charlize Theron, Sir Elton John, Pangeran Harry, Bill Gates dan banyak lainnya. Masing-masing dari tokoh ini menyuarakan pendapat dan ekspertise mereka dalam bidang-bidang keahlian serta aktivitas kemanusiaan yang mereka geluti. Peran serta para tokoh ini sangat penting dalam usaha global mengakhiri HIV-AIDS, karena mereka merupakan motor dan wajah dalam usaha untuk memanusiaikan penderita dan pencarian sokongan dana yang amat penting.

Salah satu yang unik dari konferensi ini adalah keikutsertaan para kelompok risiko tinggi dan pasien seperti pekerja seksual, LGBT dan berbagai kelompok usia muda pada setiap konferensi. Kehadiran mereka memberikan warna yang tidak hadir pada konferensi-konferensi medis pada umumnya. Melalui demonstrasi, aktivitas sosial, teaterikal dan musikal yang mereka berikan, konferensi ini tidak hanya menyentuh sisi medis namun juga sosial dan humanis dari perang melawan HIV-AIDS. Kita jadi teringat bahwa penyakit bukan hanya sederet diagnosis dan

atas segalanya.

Akhir dari konferensi AIDS 2016 diwarnai dengan tekad bulat dari setiap elemen untuk menolak mengendurkan usaha melawan AIDS. Target global untuk mengakhiri epidemi HIV-AIDS pada tahun 2030 melalui program 90-90-90 harus menjadi fokus dari semua pihak, oleh karena tanpa kerjasama yang erat dan dukungan dana yang kuat ini tidak akan mampu dicapai. Sampai jumpa di konferensi AIDS ke 22 berikutnya di Amsterdam (Belanda) tahun 2018. **DSS**



Demonstrasi turun ke jalan untuk memperjuangkan akses pengobatan untuk semua orang



Sir Elton John dan Pangeran Harry berdiskusi mengenai peran serta generasi muda dalam perang melawan HIV-AIDS



Aksi teaterikal dari kelompok pekerja seksual menuntut dekriminialisasi